

**IMPLEMENTASI KEARIFAN LOKAL TRI HITA KARANA DALAM MENJAGA
KEBERLANJUTAN PERTANIAN KOPI PADA SUBAK ABIAN
TRI GUNA KARYA KINTAMANI BANGLI**

Ir. Ni Ketut Karyati, M.P

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Dwijendra
Email : ketutkaryati@undwi.ac.id

Ni Wayan Suryathi, S.E., S.H., M.M., M.Ag

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Pendidikan Nasional
Email : wayansuryathi@undiknas.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian untuk menganalisis Implementasi Kearifan Lokal Tri Hita Karana dalam Menjaga Keberlanjutan Pertanian Kopi Pada Subak Abian Tri Guna Karya Kintamani Bangli. Analisis data yang digunakan analisis data kualitatif. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa Implementasi Kearifan Lokal Tri Hita Karana dalam Menjaga Keberlanjutan Pertanian Kopi Pada Subak Abian Tri Guna Karya Kintamani Bangli yakni dengan menjaga hubungan harmonis kepada *Ida Sang Hayng Widhi Waca*, kepada alam lingkungannya melalui kegiatan ritual keagamaan yakni dengan menyelenggarakan *Upakara Ngembak Wali* agar semua tanaman kopi dapat berbuah. *Upakara Tumpek Wariga* upacara untuk melestarikan pohonan. *Upakara Nyeeb* untuk permohonan keselamatan di masing-masing subak. *Upakara Neduh* upacara yang dilakukan agar hujan turun sesuai harapan petani. *Upakara Nangluk Merana* adalah untuk menjaga para petani agar terhindar dari penyakit yang merusak tanaman kopi. Hubungan harmonis dengan sesama diupayakan dengan mengedepankan kejujuran, saling berkomplementer dalam menangani masalah, keputusan yang diambil selalu dengan musyawarah, dan membangun jaringan berbasis *menyame braya*.

Kata kunci: Tri Hita Karana, Keberlanjutan Pertanian Kopi, Kelompok Subak Abian.

Abstract

The purpose of the study was to analyze the Implementation of Tri Hita Karana Local Wisdom in Maintaining the Sustainability of Coffee Farming in Subak Abian Tri Guna Karya at Kintamani, Bangli. Data analysis used qualitative data analysis. The results of the discussion showed that the Implementation of Tri Hita Karana Local Wisdom in Maintaining the Sustainability of Coffee Farming in the Subak Abian Tri Guna Karya at Kintamani Bangli's by maintaining a harmonious relationship to *Ida Sang Hayng Widhi Waca*, to the natural environment through religious ritual activities namely by holding *Upakara Ngembak Wali* so that all coffee plants can have a good harvest. *Tumpek Wariga* ceremony is a ceremony to preserve the trees. *Upakara Nyeeb* for requests for safety in each subak. *Upakara Neduh* ceremony is held so that rain falls as expected by farmers. *Nangluk Merana* *Upakara* is to keep farmers from avoiding diseases that damage coffee plants. A harmonious relationship with others is strived by promoting honesty, complementing each other in dealing with problems, decisions taken always by deliberation, and building networks based on branding.

Keywords: Tri Hita Karana, Coffee Farm Sustainability, Abian Subak Group.

1. PENDAHULUAN

Konsep harmonisasi hubungan yang selalu dijaga oleh masyarakat Hindu di Bali dikenal sebagai salah satu jenis kearifan lokal Bali. Kearifan lokal dalam bahasa asing sering dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat (*local wisdom*), pengetahuan setempat (*local knowledge*) atau kecerdasan setempat (*local genius*) (Siswandi *et al*, 2011). Menurut Wagiran (2012) kearifan lokal juga dapat dimaknai sebagai sebuah pemikiran tentang hidup. Salah satu kearifan lokal Hindu di Bali yang mengedepankan harmonisasi hubungan adalah kearifan lokal *tri hita karana* yang bersumber dari kitab suci agama Hindu Baghavad Gita. Oleh karena itu, konsep *tri hita karana* yang berkembang di Bali, merupakan konsep budaya yang berakar dari ajaran agama (Riana, 2011).

Nilai-nilai kearifan lokal *tri hita karana* adalah suatu konsep yang menjadi filosofi keseimbangan hidup masyarakat Hindu di Bali, yang meliputi hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan (*parhyangan*), antara manusia dengan manusia (*pawongan*), dan antara manusia dengan lingkungan (*palemahan*) (Pertiwi dan Ludigdo, 2013). Kearifan lokal *tri hita karana* juga dijadikan landasan dalam menjaga kelangsungan usaha pertanian kopi pada Subak Abian Tri Guna Karya, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli. Sejak dibentuknya Kelompok Subak Abian ini pada tahun 1982 memiliki jumlah anggota sebanyak 77 orang. Hingga kini Kelompok Subak Abian Tri Guna Karya, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli masih tetap bertahan, karena dalam filosofinya selalu mengedepankan nilai-nilai kearifan lokal *tri hita karana*. Anggota kelompok senantiasa menjaga hubungan harmonis kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui implementasi persembahan *Yadnya*, masing-masing anggota senantiasa menjaga hubungan sesama anggota kelompok dalam setiap pertemuan rutin, dan kelompok juga menjaga hubungan harmonis dengan alam lingkungan melalui kegiatan *yadnya pecaruan* untuk *nyomia buta kala*. Adanya awig-awig di dalam kelompok juga merupakan salah satu upaya untuk tetap dapat menjaga hubungan baik diantara para anggota kelompok subak. Melalui awig-awig, maka semua anggota akan mentaatinya, sehingga terjalin hubungan harmonis di antara para anggota kelompok subak.

2. METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Subak Abian Tri Guna Karya, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) (Antara, 2010): yakni suatu teknik penentuan lokasi penelitian dengan sengaja yang didasarkan pada berbagai pertimbangan. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari: 1) data primer yakni data yang diperoleh dengan wawancara langsung dengan responden, informasi langsung dari ketua subak; 2) data sekunder diperoleh dengan menganalisis dan melakukan kajian pustaka terhadap berbagai literatur, jurnal, buku, makalah dan informasi dari internet yang terkait dengan topik penelitian (Aulia dan Dharmawan, 2010). Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yakni data yang berupa uraian-uraian atau keterangan-keterangan tentang implementasi kearifan lokal *tri hita karana* yang diterapkan Kelompok Subak Abian Tri Guna Karya Kintamani Bangli. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi (pengumpulan data melalui turun langsung ke lokasi penelitian, melihat keadaan subak abian dan studi dokumentasi yakni penelusuran dokumen dilakukan sebagai penguatan terhadap data-data yang tidak bisa dilengkapi dari pengamatan berperanserta dan wawancara mendalam.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif yakni sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2007). Deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan subjek/objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Nawawi, 1995).

Kearifan lokal *tri hita karana* diimplementasikan untuk menilai Kelompok Subak Abian Tri Guna Karya Kintamani Bangli dalam menjaga hubungan harmonis kepada *Ida Sang Hyang Widi Waca* melalui

Bhakti, menjaga hubungan harmonis kepada sesama umat beragama dengan *punia*, serta menjaga hubungan harmonis dengan lingkungan alam melalui *asih*. Hendropuspito (1983) menyatakan bahwa pendekatan sosiologis fenomena dalam masyarakat beragama dapat dipahami secara empiris untuk mencapai hukum kemasyarakatan secara umum. Menggunakan pendekatan sosiologis berarti memahami agama tidak hanya sebagai ajaran secara teologis-dogmatis, tetapi melihat praktik keagamaan yang ada dalam masyarakat beragama itu sendiri baik yang terrepresentasi dari institusi maupun praktik keseharian mereka. Alasan pemilihan pendekatan sosiologi ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang saling berkorelasi antara ajaran agama menurut Kelompok Subak Abian Tri Guna Karya Kintamani Bangli dengan perilaku anggota di tengah ruang sosial mereka.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Nilai-nilai Sains, Teknologi dan Sistem Pengetahuan Hindu

Sain atau ilmu pengetahuan ilmiah atau biasanya juga disebut ilmu pengetahuan positivistik adalah ilmu pengetahuan *limited* (terbatas) yang hanya dibatasi oleh kemampuan *panca indria*. Dalam sistem pengetahuan Hindu, sain atau ilmu pengetahuan ilmiah ini masih termasuk ilmu pengetahuan biasa, artinya ilmu pengetahuan yang masih dekat dengan kemampuan panca indra manusia biasa. Karena itu ilmu pengetahuan ini disebut ilmu pengetahuan *aparavidya* adalah ilmu pengetahuan yang secara umum dapat dipelajari oleh semua orang bahkan tanpa melalui kualifikasi guru yang mapan dalam spiritual, maka ilmu pengetahuan ilmiah itu dapat dipelajari. Sebaliknya dalam ilmu pengetahuan Hindu masih ada ilmu pengetahuan yang melampaui batas-batas *panca indra* yang disebut pengetahuan *varavidya*. Kata *varavidya* adalah ilmu pengetahuan yang jauh melampaui *panca indra*, maka dalam upaya mempelajari dibutuhkan guru yang mapan dalam segala macam pengetahuan material dan spiritual, yakni guru yang mampu menjelaskan tentang kebenaran, mewujudkan kebenaran, dan menjadi kebenaran itu sendiri (Donder, 2017).

Perkembangan teknologi seperti mesin cetak, telepon, dan internet telah meperecil hambatan fisik terhadap komunikasi dan memungkinkan manusia untuk berinteraksi secara bebas dalam skala global. Teknologi dapat dipandang sebagai kegiatan yang membentuk atau mengubah kebudayaan. Teknologi adalah sesuatu, baik berupa benda maupun bukan benda yang diciptakan sedemikian rupa melalui aktivitas pemikiran dan tindakan yang terpadu yang memungkinkan seseorang atau kelompok orang melalui sarana atau alat yang digunakan untuk mempermudah mencapai tujuan. Teknologi diciptakan untuk mengerjakan sesuatu dengan harapan dapat menghasilkan sesuatu yang memiliki nilai sesuai dengan harapan. Karena itu teknologi tidak harus berwujud material, seperti mesin-mesin tetapi teknologi juga dapat berwujud spiritual (teknologi spiritual). Metode (cara) yang dapat menghubungkan roh (jiwa, spirit) kepada yang lain, maka hal ini juga adalah teknologi spiritual (Donder, 2017).

Sistem pengetahuan Hindu memiliki struktur yang berbeda dengan sistem pengetahuan barat. Dalam Hinduisme, dipercayai bahwa Tuhan adalah sumber dari segala ilmu pengetahuan baik pengetahuan spriritual maupun ilmu pengetahuan material. Dalam teologi *Saguna Brahman*, dideskripsikan bahwa Devi Saraswati adalah aspek atau manifestasi Tuhan sebagai penguasa ilmu

pengetahuan, karena itu semua ilmu pengetahuan baik yang material proppan (*aparavidya*) dan spiritual sacral (*paravidya*) berpusat pada Devi Saraswati (Devi Ilmu Pengetahuan) (Donder, 2017).

b. Harmonisasi teologis, sosiologi, dan ekologis terjaga secara baik

Kelompok Subak Abian Tri Guna Karya Kintamani Bangli hingga saat ini masih tetap terjaga, karena keyakinan dari seluruh anggota untuk tetap menjaga dan mempertahankan kearifan lokal *tri hita karana*. Middy (2015) menyatakan bahwa *tri hita karana* sebagai seperangkat aturan dan peraturan yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, hubungan manusia dengan manusia lainnya, dan mengatur hubungan manusia dengan lingkungannya. Kelompok Subak Abian Tri Guna Karya Kintamani Bangli di dalam menjaga kelangsungan pertanian kopi senantiasa berpedoman pada warisan leluhur terutama dalam pelaksanaan upacara/ritual dalam falsafah *tri hita karana*. Budaya *tri hita karana* sebagai sebuah filosofi yang sekaligus menjadi konsep kehidupan dan sistem budaya masyarakat Hindu di Bali. Konsep kehidupan yang mengedepankan prinsip-prinsip kebersamaan, keselarasan, dan keseimbangan antara tujuan ekonomi, pelestarian lingkungan dan budaya, estetika dan spiritual (Tenaya, 2007).

Bagi umat Hindu, ritual adalah perwujudan nyata dari kepercayaan umat Hindu. Ritual memiliki nilai ketuhanan atau makna teologis. Makna teologis bersifat inflisit maupun ekspisit sebagaimana tersurat dalam teks pustaka suci Hindu. Ritual atau *yadnya* merupakan sumber hukum karma (hukum sebab dan akibat) menjadi sumber aktivitas relegius. Ritual oleh mayoritas umat Hindu Bali disamakan artinya dengan banten yaitu suatu korban suci dalam bentuk sesajen yang terdiri dari berbagai macam bahan baik yang terbuat dari bahan tumbuhan maupun hewan. Ritual dalam bentuk banten adalah simbol nyata dari ungkapan dan sikap bhakti umat Hindu Bali kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, sebagai ucapan rasa terimakasih, rasa syukur kepada Tuhan melalui cara yang sama sebagaimana yang dilakukan oleh Tuhan dengan berbagai manifestasi-Nya (Donder, 2017).

Ritual banten dengan berbagai unsur materi adalah cara paling mudah yang dilakukan oleh umat manusia. Karena banten memiliki bentuk yang nyata dapat dilihat dengan mata, mudah dipelajari, oleh karena itu efektif dilakukan oleh orang-orang yang masih awam dalam spiritual. Ritual *banten* adalah sains spiritual yang berkaitan dengan metodologi dan teknologi jiwa yang memungkinkan jiwa mampu mengenali dirinya dan kembali kepada identitasnya yang sejati. Ritual *banten* sangat fungsional menuntun jiwa manusia menemukan kembali kesadarannya yang asli. Ini pula alasan mengapa pengetahuan tentang jiwa (*Atma*) dalam ilmu pengetahuan yoga disebut sebagai raja ilmu pengetahuan (*rajavidya*) (Donder, 2017). Kelompok Subak Abian Tri Guna Karya Kintamani Bangli dalam menjaga kelangsungan pertanian kopi, senantiasa menjaga hubungan harmonis melalui implementasi kearifan lokal *tri hita karana*. Hubungan harmonis dengan Ida Sang Hyang Widhi Waca melalui persembahan berupa *yadnya* (dengan mebanten/menghaturkan sesajen) (unsur *Parahyangan*), seluruh anggota hadir untuk saling bekerjasama dalam pelaksanaan kegiatan ritual (unsur *Pawongan*), semua ritual dilengkapi dengan upacara *pecaruan* (unsur *Palemahan*). Adapun rangkaian *upakara* persembahan *yadnya* yang dilakukan oleh Kelompok Subak Abian Tri Guna Karya Kintamani Bangli adalah sebagai berikut:

1) *Upakara Ngembak Wali (Metetanduran)*

Upakara ini dilaksanakan pada *sasih kasa* (Talem), tujuannya adalah agar semua tanaman kopi dapat berbuah sesuai dengan yang diharapkan. Persembahan yang dilakukan yakni dengan mempersembahkan *caru/segehan panca warna* (*upakara ini digunakan untuk nyomia buta kala*), upacara ini digunakan sebagai upaya untuk tetap mempertahankan kelangsungan ekologi di lingkungan pertanian kopi tersebut. Kurban hewan dalam upacara agama adalah alat atau sarana belajar bagi umat manusia untuk menghayati hakikat sejati dari penyerahan diri. Juga simbol bahwa semua sifat-sifat hewani dalam diri harus dibasmi agar memungkinkan manusia berjuma dengan Tuhan (Donder, 2017).

2) *Upakara Tumpek Pengatag (Tumpek Wariga)*

Upakara Tumpek Wariga ini dilaksanakan di Pura Subak yakni setiap 6 (enam) bulan sekali. Tumpek wariga merupakan upacara berkaitan dengan lingkungan, terutama melestarikan pohon. Doa supaya pohon berbuah lebat, berbunga, punya kualitas bagus. Makna filosofis Tumpek Wariga sebagai bentuk pemujaan kepada *Sang Hyang Sangkara* yang merupakan manifestasi dari Tuhan. *Sang Hyang Sangkara* mampu memelihara alam melalui tumbuh-tumbuhan sehingga kebutuhan oksigen makhluk hidup agar tetap dapat tumbuh dan hidup bisa terpenuhi. *Sang Hyang Sangkara* merupakan manifestasi *Hyang Widhi* dalam menciptakan tumbuh-tumbuhan, yang dalam *pengider-ider* berwarna hijau, dengan arah barat laut. Diantara barat dengan *Mahadewa* sebagai *dewatanya*, berwarna kuning, dan utara dengan *Wisnu* sebagai *dewatanya*, berwarna Hitam. Dalam Ganapatti Tattwa warna Kuning melambangkan tanah, hitam adalah air. Jadi tumbuhan bisa hidup jika ada pertemuan antara tanah dan air. Demikian pula tanah dan air akan terjaga jika ada tumbuhan. Karena itu, umat Hindu akan memuja Tuhan sebagai *Dewa Sangkara* untuk memohon kekuatan jiwa dan raga dalam mengembangkan tumbuh-tumbuhan (Anonim, 2016). Upacara yang dipersembahkan pada *Tumpek Wariga* yakni 13 *banten suci*, 9 buah *pejati*, *taksu ganjaran* 3 buah, *jerimpen* 4 buah dan *ete-ete pelukatan* serta *caru manca warna*. Pada saat upacara ini semua anggota Kelompok Subak Abian Tri Guna Karya Kintamani Bangli *nunas Tirta* di Pura Subak tersebut.

Makna saintifik perayaan *tumpek pengatag* (*tumpek wariga, tumpek bubuh*) adalah untuk memohon kepada *Sang Hyang Sangkara* sebagai Dewa tumbuh-tumbuhan agar semua tumbuhan yang bermanfaat dan menunjang kehidupan manusia dapat hidup dengan subur. Dengan kesuburan itu, maka bunga dan buahnya dapat dimanfaatkan sebagai ritual persembahan *yadnya* pada hari raya Galungan yang datang pada 25 hari setelah pelaksanaan *tumpek pengatag*. Perayaan *tumpek pengatag* mengandung makna bahwa manusia sebagai manajerial alam semesta terutama untuk mengolah secara bijaksana seluruh isi bumi, dengan menggunakan pendekatan kesadaran kosmis (Donder, 2017).

3) *Upakara Nyeeb* di Pura

Upakara Nyeeb ini mempergunakan sarana *banten* yang dilengkapi dengan sapi yang sehat (tidak boleh cacat, tidak boleh sakit-sakitan) sebanyak 1 kg, bebek 1 kg. Sedangkan setiap 2 tahun sekali harus mempersembahkan sapi perempuan. Tujuan upacara ini adalah untuk permohonan keselamatan dalam rangka *mulungin padi* di masing-masing subak. *Nunas tirta* di Pura Subak masing-masing (Upacara ini secara rutin tetap dilaksanakan, meskipun Kelompok Subak Abian Tri Guna Karya Kintamani Bangli ini

tidak ada yang mengerjakan lahan sawah pertanian). Sarana *banten* yang dipersembahkan adalah 50 *soroh* untuk *banten suci*, *pejati* sebanyak 9 buah, satu *prayastita*.

4) *Upakara Neduh/Wali Neduh (Sasih Kapat)*

Upacara ini adalah kegiatan upacara paling besar di antara upacara yang lainnya. Upacara ini dilaksanakan oleh Kelompok Subak Abian Tri Guna Karya Kintamani Bangli di Pura Bale Agung. Upacara ini dilaksanakan diantara *sasih ketelu* menuju *sasih kapat*. Tujuan upacara ini adalah agar hujan turun sesuai dengan harapan para petani. Dalam upacara ini petani selalu belajar memahami makna *sasih ketelu* menuju *kapat* yang senantiasa bisa mendapatkan air melalui hujan. Pengalaman sebagai petani dalam setiap ritual selalu dijadikan pedoman belajar untuk diterapkan di masa mendatang.

5) *Upakara Nangluk Merana*

Upakara ini dilaksanakan dengan *nunas tirta* ke Pura Bukit Jati Gianyar, *nunas tirta* ke Pura Ulun Danu Batur. Upacara ini dilaksanakan secara rutin setiap tahun sekali. Tujuan upacara ini adalah untuk menjaga pertanian agar terhindar dari berbagai penyakit yang merusak tanaman petani. Pada saat upacara ini dilaksanakan dengan mempersembahkan *banten salaran bebek* dan *siap* dilengkapi dengan *banten pejati* dengan sarana *daksina*.

Hindu adalah agama yang penuh dengan sibil-simbul yang terbuat dari berbagai bentuk-bentuk fisik. Kehadiran simbul-simbul yang terbuat dari benda-benda fisik itu sebagai kebutuhan bagi orang yang belum mampu memikirkan sesuatu yang bersifat abstrak atau metafisik. Salah satu contoh penggunaan *Daksina* sebagai simbul istana *Hyang Widhi* atau Tuhan Yang Maha Kuasa memberikan efek saintifik-psiko-teologis yang membuat pikiran umat Hindu menjadi tertambat pada kehadiran *Hyang Widhi Wasa* yang metafisik dalam *banten daksina* yang fisik. Hal ini membuktikan bahwa *daksina* sebagai benda yang awalnya adalah benda propan juga dapat mewakili sesuatu yang sacral setelah kedudukannya diubah menjadi sacral melalui proses sakralisasi. *Daksina* dapat dipandang memiliki fungsi saintifik-teknologis, oleh karena itu kehadiran *daksina* dalam setiap ritual Hindu menjadi mutlak karena selain memiliki makna teologis juga memiliki makna saintifik dan teknologis. Kesimpulannya dapat dinyatakan bahwa ritual adalah bentuk dari teknologi spiritual (Donder, 2017)

c. Unsur-unsur Sains, dan Teknologi dalam Ritual Hindu

Ritual oleh umat Hindu adalah memiliki fungsi sebagai media untuk berhubungan kepada yang metafisik, maka ritual Hindu dapat dinyatakan memiliki nilai-nilai saintifik. Artinya bahwa pikiran manusia yang terbatas untuk memahami apalagi merealisasikan yang metafisik, namun dalam Hindu ritual dijadikan media pembelajaran kepada umat Hindu agar secara evolusif mampu menangkap makna-makna metafisika di balik wujud-wujud sarana ritual yang fisik itu. (Donder, 2017). Adapun unsur-unsur Sains, dan Teknologi dalam Ritual Hindu menurut Donder (2017) terdiri dari: 1) Sarana ritual sebagai psiko-teknologi, ritual memiliki esensi yang sama dengan manusia yakni diciptakan melalui *yadnya* dari Tuhan itu sendiri. Sehingga melakukan *yadnya* adalah kewajiban suci umat manusia. Para bijak Hindu menciptakan dua macam jalan untuk bisa fokus dalam melakukan hubungan terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa yang disesuaikan dengan tingkatan spiritual yakni dengan *karmakanda* (aktivitas ritual/korban suci) bagi orang-orang awam dan *jnanekanda (rajamarga)* ditujukan bagi orang-orang yang telah

memiliki pengetahuan spiritual mapan atau memiliki pengetahuan jiwa atau *atman*. 2) Bunyi *panca nada* pereduksi gelombang pikiran yang diwariskan para leluhur mengandung unsur-unsur sains dan teknologi tingkat tinggi yang mentransformasikan nilai-nilai kesadaran fisik menuju kesadaran metafisik. Sebagaimana yang paling populer adalah penggunaan pancanada yakni *kul-kul*, gamelan, *kidung*, *genta*, dan *mantra*. 3) *Sunari* teknologi terapan pereduksi radiasi gelombang. Ritual Hindu selalu berhubungan dengan bunyi atau suara. *Sunari* adalah suatu sarana penunjang yang digunakan dalam berbagai upacara lazimnya dalam upacara piodalan pura atau tempat suci. *Sunari* ini mirip dengan penjur namun tidak banyak menggunakan hiasan. Ada lima lubang di sepanjang bambu sebagai simbol para dewa atau alam yakni lubang berbentuk lingkaran simbol *surya*, segi empat berdiri simbol *sunya*, berbentuk bulan sabit simbol *candra*, berbentuk segitiga simbol *naksatra*, segi empat Panjang rebah simbol *bhumi*, lubang berbentuk bunga simbol kehidupan yang suci, berbentuk huruf T simbol *Prthiviakasha*. *Sunari* selain sebagai simbol teologis, *sunari* juga sebagai teknologi religious yang sangat sederhana tetapi memiliki efek kosmologis yang dapat mempengaruhi keseimbangan vibrasi manusia sebagai mikro kosmos yang juga berefek pada vibrasi alam semesta. Sehingga *sunari* dapat dikatakan suatu teknologi dari teologi Hindu yang dapat menyeimbangkan vibrasi mikrokosmos (*bhuana alit*) dan vibrasi makrokosmos (*bhuana agung*). *Sunari* yang digunakan oleh umat Hindu di Bali dalam pelaksanaan ritual benar-benar merupakan teknologi niskala yang berhubungan dengan pikiran dan jiwa. 4) Energi *mantram* pereduksi frekuensi gelombang pikiran. *Mantra* adalah alat kendali pikiran. *Mantra* sesungguhnya suatu teknologi tingkat tinggi yakni teknologi gaib yang mampu meningkatkan energi gaib dalam diri sendiri (mikrokosmos) maupun energi alam semesta (makrokosmos) (Wiana, 2014 hasil diskusi pribadi). Tradisi penggunaan berbagai *mantra* oleh para pandita Hindu di Bali adalah upaya para pandita Hindu di Bali dalam mempertahankan kondisi pikirannya agar tetap suci. *Mantra* yang senantiasa diucapkan secara sungguh-sungguh akan menghasilkan *energy* suci yang menghubungkan antara mikrokosmos dan makrokosmos. *Mantra* yang digunakan saat *pandita* membuat *tirtha*, energi *mantra* mampu menundukkan atau menetralkan pengaruh negative dari berbagai jasad renik yang ada dalam air. Sehingga *tirtha* benar-benar menjadi air bersih bebas dari gangguan bakteri dan menjadikan air itu suci yang mencerminkan anugerah Tuhan (Donder, 2017). Kenyataan ini secara sains dan teknologi telah dibuktikan oleh Masaru Emoto (2007) dalam Donder (2017) tentang air dan hasil penelitiannya yang ditulis dalam buku “*The Miracle of Water*” memberikan kesimpulan bahwa doa (*mantra*) dapat menciptakan rasa bahagia khususnya melalui pengucapan do secara benar. Vibrasi *mantram* yang menghasilkan energi yang dapat mempengaruhi setiap partikel sub-atom (electron) atom dari air, udara dan sebagainya. Kebenaran konsep pengetahuan Hindu yang memandang bahwa alam semesta merupakan satu kesatuan yang secara keseluruhan diresapi oleh kesadaran Tuhan. Alam semesta yang paling dekat dengan manusia adalah bumi beserta isinya, semua benda-benda termasuk semua makhluk terbangun dari unsur materi atau prakrti (materi fisik) dan dibalik materi fisik terdapat suatu yang metafisik. Energi ini yang sesungguhnya disebut sebagai kesadaran kosmis yakni suatu energi yang mengendalikan segala sistem kosmos (*Bhagavadgita* VII. 4-5; 8-15).

d. Hukum *karmaphala* sebagai pedoman untuk senantiasa berbuat jujur

Salah satu unsur yang terdapat dalam kearifan lokal *tri hita karana* adalah unsur pawongan yakni hubungan harmonis antara manusia dengan sesama umat manusia. Dalam arti yang sempit pawongan adalah kelompok manusia yang bermasyarakat yang tinggal dalam satu wilayah. Pawongan merupakan sebuah konsep yang menginginkan adanya harmonis antara manusia dengan sesamanya. Hubungan antar manusia dengan makhluk lainnya adalah hubungan antar warga masyarakat, antar anggota keluarga, antara anak, suami istri dan lainnya (Agus, 2011).

Dalam Sarasamuscaya dinyatakan: di antara semua makhluk menjelma sebagai manusia sungguh utama. karena dia mampu melakukan perbuatan baik dan buruk serta melebur perbuatan buruk dalam perbuatan yang baik (karma) (Pudja, 1981). Karma adalah perbuatan, phala artinya hasil. Jadi, *karmaphala* artinya hasil perbuatan. Hukum karma ini juga bersifat mutlak, berlaku kepada siapa saja, di mana saja, dan kapan saja. Cara kerja hukum *Karmaphala* ini sangat rahasia, ajaib, dan tak terpikirkan oleh akal manusia. Hukum karma ini adalah hakiki yang tidak terbantahkan. Konsep sederhananya dari hukum karma ini adalah jika kebaikan yang ditanam maka kebaikan pula yang akan dinikmati. Begitu juga sebaliknya, jika kejahatan yang diperbuat maka malapetaka pula yang akan diterima (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2013).

Ajaran *karmaphala* kemudian menjadi sebuah landasan sikap batin umat Hindu, dimana umat Hindu percaya bahwa setiap kegiatan dalam kehidupan ini, baik dalam pemikiran dan perencanaan, kata-kata dan pelaksanaan apabila dibarengi oleh sikap bathin *Adharma* (tidak baik) walaupun masih dalam tahap perencanaan, yang bersangkutan sudah pasti akan membawa suatu akibat buruk, diminta atau tidak, cepat atau lambat dan dirasa atau tidak, akan muncul dengan sendirinya. *Karmaphala* sebagai ajaran dasar pengendalian diri merupakan ajaran pokok untuk memperbaiki moral dan etika manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Jadi apabila semasa hidupnya banyak berbuat baik, maka kelahiran berikutnya akan meningkat kualitasnya. Demikian juga bila semasa hidupnya banyak berbuat dosa maka kelahiran berikutnya akan menurun kualitasnya, bahkan tidak menutup kemungkinan akan terlahir sebagai binatang atau tumbuhan.

Implementasi nilai-nilai kejujuran bagi anggota Kelompok Subak Abian Tri Guna Karya Kintamani Bangli dapat dilihat dari kejujurannya dalam mempergunakan dana bantuan pemerintah, mengembalikan semua utang-utang, serta kejujurannya dalam melaksanakan *ayahan subak*. Kejujuran tetap dijaga karena keyakinannya akan hukum *karmaphala* yang bermakna tindakan seseorang ibarat menanam suatu tanaman. Apapun yang ditanam, begitulah hasil yang akan dipetikinya. Hal ini mengajarkan orang agar selalu berbuat kebaikan, dan jujur agar dapat memetik buah kebaikan (Atmaja, 2016).

Implementasi tindakan hukum (sanksi) juga diberlakukan apabila anggota kelompok berkali-kali tidak hadir (tidak *tedun*) dalam kegiatan-kegiatan kelompok adalah tidak diberikan air untuk yang punya sawah, untuk yang punya *abian* tidak dilayani untuk semua keperluan pertanian. Tindakan sanksi dari sisi *palemahan* jika ketahuan mengajak perempuan ke *abian*, maka sanksinya harus melakukan *pemrastiaan*. Kalau ketahuan mencuri jeruk, maka sanksinya adalah harus membayar beras 25 kg, ayan satu ekor dan bambu satu pucuk (*akatih*).

e. Ketua dan anggota subak berkomplementer dalam menangani masalah

Sebagai makhluk sosial manusia tidak dapat dipisahkan dari komunitasnya dan setiap orang tidak ada yang mampu berdiri sendiri melakukan segala aktivitas untuk memenuhi kebutuhannya, tanpa bantuan orang lain. Secara alamiah, manusia melakukan interaksi dengan lingkungannya, baik sesama manusia maupun dengan makhluk hidup lainnya. Karena dalam kesuksesan usahanya, pasti ada peran orang lain. Oleh karena itu, salah satu kunci sukses usaha adalah sukses dalam kerja sama usaha. Kerja sama pada intinya menunjukkan adanya kesepakatan antara dua orang atau lebih yang saling menguntungkan (berkomplementer) (Suwardi, 2014).

Kerja sama biasanya dilakukan atas dasar tujuan yang sama, yakni tujuan yang hendak dicapai. Dalam suatu organisasi sangat diperlukan adanya suatu kerja sama kelompok (*team work*), karena semua penggerak suatu organisasi adalah manusia, bukan mesin, atau yang lainnya. Secara psikologis, manusia terbagi dalam tiga sifat, yaitu manusia sebagai insan individual, manusia sebagai insan sosial dan manusia sebagai insan berketuhanan (Sri, 2012). Sebagai insan individual, manusia memiliki harga diri, mempunyai sifat mau menang sendiri, egois, dan lain-lain. Sebagai insan berketuhanan, manusia diharapkan untuk taat beribadah, mengikuti ajaranNya dan menjauhi laranganNya, dan lain-lain. Sebagai insan sosial, manusia dituntut untuk mampu berinteraksi, membangun persahabatan, kerja sama, saling menghargai, baik di dalam keluarga, di tempat kerja maupun di lingkungan tempat tinggalnya (Sri, 2012).

Menurut Sri (2012) bahwa kerja sama dalam suatu tim merupakan keunggulan kompetitif yang tertinggi dalam suatu organisasi. Kerja sama tim atau kelompok merupakan cara untuk menguasai beberapa perilaku anggota atau orang-orang dalam suatu organisasi yang tidak sama, yang secara teoritis tidak rumit, tetapi sangat sulit diterapkan dalam kenyataan sehari-harinya. Kerja sama tim atau kelompok yang baik akan tercipta jika setiap anggota tim atau kelompok memiliki komitmen yang sama. Organisasi mempunyai dua prinsip yaitu harus bertahan (*survive*) dan berkembang (*develop*) (Gracia *et al.*, 2017). Gibson dan James (1997) menyatakan bahwa selain dapat menciptakan kerjasama, hubungan saling tergantung dapat pula melahirkan konflik. Hal ini terjadi jika masing-masing komponen organisasi memiliki kepentingan atau tujuan sendiri-sendiri dan tidak saling bekerjasama satu sama lain.

Komitmen Kelompok Subak Abian Tri Guna Karya Kintamani Bangli sebagai sebuah organisasi, untuk menjaga kelangsungan kelompok tersebut sangat kuat. Hal ini bisa dilihat dari sejak terbentuknya kelompok subak abian tersebut hingga kini kelompok ini terus dapat mengembangkan usahanya. Pertemuan rutin yang diprakarsai oleh ketua subak hingga kini tetap dilaksanakan oleh seluruh anggota, karena diantara anggota kelompok saling melengkapi dan saling bekerjasama untuk tetap mamajukan usahanya. Di sisi lain untuk menjaga kelangsungan kelompok, maka Kelompok Subak Abian Tri Guna Karya Kintamani Bangli setiap tahun masih menerima penyuluhan dari Pemerintah Provinsi maupun Pemerintah Kabupaten Bangli. Meskipun dalam menjaga kelangsungan kelompok tidaklah mudah. Namun untuk menjaga dan menciptakan kondisi yang harmonis di antara anggota kelompok, maka para anggota berusaha saling menghormati dan menghargai satu sama lain. Berdasarkan pengalaman yang dimiliki oleh seluruh anggota kelompok, maka ketua dan anggota senantiasa saling bekerjasama untuk menangani setiap permasalahan yang ada serta senantiasa menunjung tinggi keberadaan kelompoknya.

Kelompok Subak Abian Tri Guna Karya Kintamani Bangli selalu melakukan kerjasama di antara para anggota dalam hal melakukan penjualan hasil pertanian. Setiap permasalahan terkait dengan aktivitas kelompok, senantiasa diselesaikan melalui kerjasama, terutama terkait dengan kebutuhan untuk menambah modal usaha. Kerjasama dalam memenuhi kebutuhan modal juga dilakukan dengan pihak luar yakni, dengan Pemerintah melalui Penguatan Modal Usaha Kelompok (PMK), dengan Bank BPD Bali, Jasindo, Permodalan Nasional Madani (PNM), dan Perusahaan Garuda melalui penggunaan dana CSR dengan tingkat suku bunga 6% per tahun untuk dana sebesar 1 milyar.

f. Pengambilan keputusan secara musyawarah untuk memajukan kelompok

Pengambilan keputusan dapat dimaknai sebagai intisari dari proses administrasi. Pada hakekatnya pengambilan keputusan adalah suatu pendekatan yang sistematis terhadap hakekat suatu masalah, pengumpulan fakta-fakta dan data, penentuan yang matang dari alternatif yang dihadapi dan mengambil tindakan yang menurut perhitungan merupakan tindakan yang paling tepat. Metode pengambilan keputusan dapat dilakukan secara individu, kelompok, tim atau panitia, dewan, komisi, referendum, mengajukan usul tertulis dan lain sebagainya (Murtiningsih, dan Bukman, 2017). Keputusan adalah manifestasi kewenangan pimpinan yang sangat diharapkan oleh bawahan, sebab tanpa pengambilan keputusan, seluruh kegiatan bawahan menjadi tidak pasti. Ketidakpastian terhadap sebuah keputusan dapat mengakibatkan lemahnya fungsi pimpinan terhadap stabilitas organisasi (Dermawan, 2006). Bagi seorang pimpinan pengambilan keputusan merupakan salah satu fungsi yang tidak dapat dihindari, sebab tanpa keputusan dan kebijakan fungsi kepemimpinan tidak dapat dilaksanakan dan fungsi manajemen tidak dapat berjalan untuk mewujudkan tujuan organisasi (Marzuki, 2015).

Kelompok Subak Abian Tri Guna Karya Kintamani Bangli, sebagai sebuah organisasi kecil di Desa, dalam setiap pertemuan semua tindakan yang dilakukan anggota Kelompok dibangun berdasarkan komunikasi dan interaksi antar individu. Berdasarkan komitmen yang dimiliki oleh seluruh anggota kelompok untuk memajukan kelompoknya, maka setiap terjadi permasalahan, keputusan yang diambil senantiasa dilakukan secara musyawarah untuk menangani dan menyelesaikan permasalahan kelompok tersebut. Dalam proses pengambilan keputusan, terkait dengan aktivitas kelompok terutama dalam implementasi *tri hita karana*, ketua Kelompok Subak Abian Tri Guna Karya Kintamani Bangli adalah melibatkan semua anggota kelompok, sehingga keputusan yang diambil adalah keputusan kelompok. Berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh ketua kelompok, maka sampai saat ini semua aktivitas kelompok masih tetap berjalan dengan baik.

g. Membangun jaringan berbasis *menyame braya*

Konsep *menyame braya* sejak dahulu telah ada dan berkembang di Bali, akan tetapi seiring berjalannya waktu pelan-pelan konsep *menyame braya* ini telah terkikis. Oleh sebab itu *menyame braya* perlu digalakkan kembali agar keharmonisan dalam kehidupan beragama dapat terpupuk dengan baik. *Menyame braya* merupakan sebuah simpul persatuan yang di dalamnya terdapat sebuah ikatan kebersamaan dan kekeluargaan dan saling memiliki. *Menyame braya* dijadikan sebagai sebuah kearifan

lokal yang dapat dijadikan sebagai solusi dalam penyelesaian berbagai permasalahan dalam kehidupan bermasyarakat di Bali (Asmariansi, 2017).

Menyama braya merupakan konsep ideal hidup bermasyarakat di Bali yang bersumber dari sistem nilai budaya dan adat istiadat masyarakat Bali untuk dapat hidup rukun. Nilai kearifan lokal *menyama braya* mengandung makna persamaan dan persaudaraan dan pengakuan sosial bahwa kita adalah bersaudara. Sebagai satu kesatuan sosial persaudaraan maka sikap dan perilaku dalam memandang orang lain sebagai saudara yang patut diajak bersama dalam suka maupun duka (Widarta, *et al.*, 2017). Nilai kearifan lokal *menyama braya*, juga dilakukan oleh Kelompok Subak Abian Tri Guna Karya Kintamani Bangli dalam hal pemasaran produk pertanian. Pelanggan yang datang selalu dilayani layaknya menerima saudara dan keluarga. Konsep *menyama braya* ini dapat tetap terjaga, terlihat dari semua pelanggan kopi yang punya usaha kafe selalu datang untuk memesan kembali kopi yang sudah menjadi produk unggulan kelompok.

Perkembangan teknologi juga menjadi salah satu upaya Kelompok Subak Abian Tri Guna Karya Kintamani Bangli untuk menjaga jaringan pemasaran dan memajukan usaha. Melalui proses pembelajaran dan perkembangan teknologi anggota kelompok semakin terbuka cara berpikirnya, sehingga pemasaran kopi yang tadinya hanya dijual secara mentah dan basah, saat ini dengan teknologi, maka kopi selanjutnya diproses dengan olah basah giling kering, yang dimulai dari proses panen, kemudian dilakukan sortasi buah, dilanjutkan dengan pengupasan buah merah, pertementasi, pencucian, pengeringan, kemudian pengupasan kulit kopi, dilanjutkan dengan sortasi biji kering dan terahir adalah pengemasan dan penggudangan. Semua proses tersebut di atas, semuanya sudah dengan menggunakan teknologi, tidak lagi manual seperti jaman dahulu. Pengolahan kopi melalui proses teknologi ini mengakibatkan kelompok berhasil menjual kopi lebih mahal, dibandingkan hanya menjual kopi basah mentah.

4. PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa implementasi kearifan lokal *tri hita karana* dalam menjaga keberlanjutan pertanian kopi pada Subak Abian Tri Guna Karya Kintamani Bangli dilakukan dengan berbagai kegiatan upacara keagamaan yakni *upakara Ngembak Wali (Metetanduran)*, *upakara tumpek wariga, nyeeb, neduh dan nanggluk merana*. Upacara ini dilaksanakan sebagai ucapan terimakasih kepada Tuhan Yang Maha Esa/ *Ida Sang Hyang Widhi Waca*, dan ucapan terimakasih juga kepada *buta kala* yang menjaga alam lingkungan pertanian di Subak Abian Tri Guna Karya Kintamani Bangli. Di samping itu anggota kelompok senantiasa mengedepankan kejujuran karena takut akan hukum *karmaphala*, selalu berkomplementer atau bekerjasama dalam menangani setiap permasalahan yang ada, melakukan pengambilan keputusan dengan musyawarah dan membangun jaringan berbasis *menyame braya*.

Rekomendasi

- 1) Anggota Subak Abian Tri Guna Karya Kintamani Bangli hendaknya tetap menjaga kearifan lokal *tri hita karan* untuk menjaga kelangsungan pertanian kopi subak abian tersebut.
- 2) Anggota Subak Abian Tri Guna Karya Kintamani Bangli sebaiknya tetap menjalin kerjasama dengan Pemerintah Provinsi dan Kabupaten dalam upaya untuk mendapatkan bantuan-bantuan pemerintah baik dalam bentuk bantuan modal maupun dalam berbagai kegiatan penyuluhan.
- 3) Pemasaran sebagai kunci sukses petani untuk menjaga kelangsungan pertanian, oleh karena itu hendaknya Anggota Subak Abian Tri Guna Karya Kintamani Bangli tetap mencari berbagai terobosan dan peluang pemasaran baik di dalam negeri maupun di luar negeri, dengan memanfaatkan media teknologi informasi, sehingga keberlangsungan pertanian kopi ini tetap dapat dipertahankan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Agus, 2011. *Tri Hita Karana Dalam Pendidikan di Bali*. (serial online), Oktober, [cited 2014 Okt.]. Available from: URL: <http://pande-agus.blogspot.com/2011/12/tri-hita-karana-dalam-pendidikan-di.html>.
- Anonim. 2016. *Makna Penting Dalam Tumpek Wariga di Hindu-Bali*. Bali: <http://inputbali.com/budaya-bali/makna-penting-dalam-tumpek-wariga-di-hindu-bali>.
- Antara, Made. 2010. *Metodelogi Penelitian Sosial*. Denpasar: Program Studi Agribisnis Udayana Denpasar.
- Asmariyani, R. A. A. 2017. *Nilai Kearifan Lokal Menyame Braya Sebagai acuan dalam Mewujudkan kerukunan Antar dan Inter Umat Beragama di Bali*. Denpasar: IHDN Denpasar. Seminar Nasional Filsafat, 17 Maret 2017.
- Atmaja, B. N. Anantawikrama, T. A. Tuty, M. 2016. *Agama Hindu, Pancasila, dan Kearifan Lokal Fondasi Pendidikan Karakter*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Aulia dan Dharmawan, 2010. *Kearifan Lokal Dalam Pengelolaan Sumberdaya Air di Kampung Kuta Local Wisdom of Water Resource Management in Kampung Kuta*. Bogor: Sodality Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia 4(3):345-355. Desember 2010. ISSN 1978-4333, Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat. Fakultas Ekologi Manusia IPB.
- Dermawan, R. 2006. *Pengambilan Keputusan*. Bandung: Bagian Penerbit Alfabeta.
- Donder, I K. 2017. *Unsur-unsur Sains dan Teknologi dalam Ritual Hindu (Analisis kritis terhadap beberapa sarana dan pelaksanaan ritual Hindu pendekatan Interdisipliner)*. Surabaya: Kerjasama Paramita dan World Hindu Parisada.
- Gracia, F. L., Julia T. P., Grace J. W. 2017. *Pola Komunikasi Pemimpin Organisasi Dalam Meningkatkan Motivasi Kerja Anggota Di LPM (Lembaga Pers Mahasiswa) Inovasi Unsrat*. e-journal "Acta Diurna" 6 (1) Tahun 2017.
- Hendropuspito. 1983. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2013. *Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti*. Jakarta: Politeknik Negeri Media Kreatif, ISBN : 978-602-1530-50-4.
- Marzuki, 2015. *Pengambilan Keputusan Sekolah Melalui Manajemen Strategik Pada Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Bandar Baru*. Pascasarjana Universitas Syiah Kuala. Jurnal Administrasi Pendidikan 3 (1): 135-141 Februari 2015. ISSN 2302-0180.
- Middya, B. 2015. *Agama dan Perubahan Sosial (Tinjauan Perspektif Sosiologi Agama)*. Palembang: Istinbath 15 (14): 35-50. Juni 2015.

- Murtiningsih, dan Bukman L. 2017. *Proses Pengambilan Keputusan Kepala Sekolah Terhadap Peningkatan Kinerja Guru SMP*. Palembang: Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan 2 (1): 92-95. Januari-Juni 2017.
- Moleong, L. J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nawawi, H. 1995. *Metode Bidang Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pertiwi, D. A. E. dan Ludigdo, U. 2013. *Implementasi Corporate Social Responsibility Berlandaskan Budaya Tri Hita Karana*. Universitas Brawijaya Malang. Jurnal Akuntansi Multiparadigma 4 (3): 430-455 Desember 2013.
- Pudja, G. 1981. *Sarasamuccaya*. Jakarta: Departemen agama Republik Indonesia.
- Riana, G. 2011. *Dampak Penerapan Kultur Lokal Tri Hita Karana terhadap Orientasi Kewirausahaan dan Orientasi Pasar*. Jurnal Teknik Indonestri 13 (1): 37- 44. 1 Juni 2011. ISSN 1411-2485.
- Siswadi S, Tukiman, T., Hartuti, P. 2011. *Kearifan Lokal dalam Melestarikan Mata Air (Studi Kasus di Desa Purwogondo. Kecamatan Boja. Kabupaten Kendal)*. Jurnal Ilmu Lingkungan 9 (2) : 63-68. ISSN 1829-8907. Semarang: Program Studi Ilmu Lingkungan. Program Pascasarjana Universitas Diponegoro.
- Sri, W. S. 2012. *Membangun Kerja Sama Tim (Kelompok)*. Semarang: Jurnal STIE Semarang 4(3). Edisi Oktober 2012 (ISSN : 2252-7826).
- Suwardi, 2014. *Bentuk-Bentuk Kerjasama Dalam Kegiatan Usaha*. (serial online), Nopember, [cited 2014 Nopember]. Available from: URL: <https://suwardi.wordpress.com/2014/11/12/bentuk-kerjasama-dlm-usaha>.
- Tenaya, G. A. I. 2007. *Analisis Falsafah dan Konsep Akuntansi dalam Perspektif Filsafat Kultur Bali Tri Hita Karana dan Kesadaran Internal Lembaga terhadap Hukum Perusahaan*. Malang: Tesis Program Pascasarjana Universitas Brawijaya Malang.
- Wagiran. 2012. *Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Hamemayu Hayuning Bawana (Identifikasi Nilai-nilai Karakter Berbasis Budaya)*. Yogyakarta: FT Universitas Negeri Yogyakarta.
- Wiana, 2014, Diskusi pribadi
- Widarta, D. G. Surya, I K. Anantawikrama, T. A. Arie, W. M. 2017. *Memaknai Kearifan Lokal Menyama Braya Sebagai Landasan Sistem Pengendalian Manajemen Pada Starlight Restaurant & Bungalows*. Jurusan Akuntansi Program S1. Universitas Pendidikan Ganesha. Singaraja. Indonesia. e-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha 7 (1): 1-12. Tahun 2017.